

KEBENARAN DAN KERAGUAN DALAM STUDI KEISLAMAN (TELAAH PEMIKIRAN CHARLES SANDER PEIRCE DALAM BUKU CONTEMPORARY ANALYTIC PHILOSOPHY)

Afga Sidiq Rifai

Universitas Muhammadiyah Magelang

Abstract: Theory of belief and doubt Charles Sander Peirce gives fresh air to the problems faced by Muslims who are trapped in madzhabiyah and class fanaticism. Charles S. Peirce with the theory of Pragmatism tries to pioneer new philosophical thinking, where good theory must lead to the discovery of new facts and the consequences of theoretical thinking in practice does not stop at doctrine and truth claims (truth claim). Arguments that want to be proposed are beliefs about the truth if a test can be carried out to find truths about their beliefs that will give meaning. In religious studies the approach of Charles S. Peirce's theory is important to find the meaning of a truth that is believed.

Keywords: belief, doubt, Islamic study, Charles Sander Peirce

Abstrak: Teori kebenaran (belief) dan keraguan (doubt) Charles Sander Peirce memberikan angin segar atas permasalahan yang dihadapi umat Islam yang terjebak pada madzhabiyah dan fanatisme golongan. Charles S. Peirce dengan teori Pragmatisme mencoba merintis pemikiran filosofis baru, dimana teori yang baik harus mengarah pada penemuan fakta-fakta baru dan konsekuensi pemikiran teoritisnya dalam praktis tidak berhenti pada doktrin dan klaim kebenaran (truth claim). Argumen yang ingin diajukan keyakinan akan suatu kebenaran apabila bisa dilakukan suatu pengujian hingga menemukan kebenaran-kebenaran atas keyakinannya akan memberikan makna yang begitu berarti (meaning). Dalam kajian keagamaan pendekatan teori Charles S. Peirce penting dilakukan untuk menemukan makna dari suatu kebenaran yang diyakini.

Kata Kunci : kebenaran (belief), keraguan (doubt), kajian keislaman, Charles Sander Peirce

A. PENDAHULUAN

Charles S Peirce sebagai seorang yang menyebarkan aliran dan pendiri pragmatisme mengatakan bahwa kemajuan nyata dari ilmu pengetahuan bergantung pada praktis ilmiah ataupun ide-ide spekulatif. Idealisme (rasionalisme) tidak menjadikan teori sebagai pokok pengujian ilmiah, sedangkan Materialisme (empirisme) tidak meningkatkan praktisnya dengan teori-teori yang berarti. Menurutnya, teori yang baik harus mengarah pada penemuan fakta-fakta baru dan konsekuensi pemikiran teoritisnya dalam praktis (Keraf, 1987: 6). Charles

menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbangnya pengetahuan, berupa ilmu serta hal-hal yang harus dipertimbangkan sehingga diperoleh kebenaran ilmu yang bermakna. Ia menjelaskan apa yang disebut dengan kebenaran itu sendiri dan menjelaskan cara yang bisa membantu diperolehnya makna dari kebenaran itu sendiri.

Teori pragmatis Charles S Peirce *belief*, *inquiry*, dan *meaning* merupakan sarana untuk mendekati sarana-sarana pokok yang berkaitan dengan dinamika ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial, ilmu alam, psikologi bahkan agama sekaligus. Kebenaran yang diyakini kebenaran tanpa adanya keraguan merupakan cara berpikir skeptis, dimana keyakinan akan kebenaran itu tidak sampai pada pemberian makna akan kebenaran. Kebenaran yang hakiki adalah kebenaran yang bisa dibuktikan melalui pengujian-pengujian empiris-eksperimental hingga makna dari kebenaran bisa didapatkan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012) . Objek dalam penelitian ini adalah pemikiran Charles Sander Peirce. Dengan sumber primer adalah tulisan Charles Sander Peirce dalam buku *Contemporary Analytic Philosophy* yang diterbitkan oleh Macmillan Publishing New York tahun 1981.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Penelitian ini akan menghasilkan rekonstruksi pemikiran Charles Sander Peirce yang dapat direkomendasikan dalam studi keislaman.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. PEMIKIRAN EPISTIMOLOGI CHARLES SANDERS PEIRCE

Charles S Peirce adalah salah seorang pioner dalam logika matematika abad ke-19. Secara keilmuan, ia adalah seorang ilmuwan praktisi: ahli geodesi, astronomi, dan kimia. Ia juga dikenal sebagai seorang penafsir dan juga menguasai filsafat analitik yang cocok untuk problem penelitian teknik operasional tentang makna konsep-konsep dasar fisika, suatu problema yang baru muncul pada kesadaran umum abad ke-20. Problem bukan lagi memahami apakah mungkin untuk memperoleh ilmu, melainkan menjelaskan tentang syarat-syarat dan prosedur untuk memperoleh ilmu. Problem lain yang menonjol adalah bukan persoalan kebenaran melainkan persoalan makna (Khuzai'i, 2007: 4).

Problem makna berkenaan dengan masalah metodologi secara luas mengenai analisis logika ilmiah, juga menghilangkan anggapan superioritas *truth claim* (klaim kebenaran). Charles membentuk suatu teori tentang makna akan sebuah kebenaran akan suatu pernyataan. Kebenaran dan kesalahan suatu pernyataan harus bisa dibuktikan dengan metode ilmiah. Arti suatu pernyataan harus bisa dibuktikan dalam laboratorium ilmiah. Suatu masalah menjadi signifikan, orisinal, dan bermakna apabila jawabannya bisa dibuktikan dengan eksperimen (Khuzai'i, 2007: 35).

Langkah awal yang harus dilakukan untuk memahami pandangan besar Peirce tentang kebenaran adalah memahami adanya tiga sifat dasar yang ada keyakinan; pertama adanya proporsisi, kedua adanya penilaian, dan ketiga kebiasaan dalam pikiran. Untuk mencapai sebuah keyakinan akan sesuatu, minimal harus ada tiga sifat dasar di atas. Pada gilirannya, keyakinan akan menghasilkan kebiasaan dalam pikiran (*habit of mind*). Berbagai kepercayaan dapat dibedakan dengan membandingkan kebiasaan dalam pikiran yang dihasilkan. Dari situ, Peirce kemudian membedakan antara keraguan (*doubt*) dan keyakinan (*belief*). Orang

yang yakin pasti berbeda dengan orang yang ragu, minimal dari dua hal: feeling and behaviour. Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menemukan keyakinan yang benar untuk menghilangkan keraguan (Fanani, 2009:16).

a. Teori Keyakinan (*Belief*)

“A belief is the assertion of proposition a person holds to be true. It is that upon which a person is consciously prepared to act in a certain definite way: it marks a habit of mind : it is the opposite of a state of doubt“. *Belief* adalah pernyataan yang tegas mengenai proposisi yang dinilai benar. Ia merupakan persiapan yang secara sadar dari seorang untuk berbuat dengan cara yang pasti. Ia menjelaskan kebiasaan (habit) akal, lawan dari keraguan. Keyakinan (*belief*) adalah keyakinan dalam proposisi yang memiliki dua komponen, yaitu subjek dan predikat. Setiap proposisi yang memiliki predikat menjelaskan apa yang diyakini dan yang memiliki subjek menjelaskan apa itu keyakinan (Milton K. Munitz, 1981:27).

Keyakinan menjelaskan pernyataan yang tegas atau penerimaan proposisi. Dimana seseorang berkomitmen untuk mempertahankan kebenaran. Pernyataan tegas dari suatu dalil yang dianggap benar yang mana seseorang secara sadar dan siap untuk bertindak dengan cara tertentu yang menghasilkan kebiasaan dalam berfikir (*habit of mind*). Dalam pengertian yang luas *“belief”* itu berpusat pada manusia. Karena manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang mana memiliki keyakinan dan menggunakan akalnya untuk memperoleh ide-ide yang cemerlang.

Adapun hakikat keyakinan itu sendiri adalah keinginan yang kita perbuat dengan cara tertentu dan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan merupakan kesadaran yang berlangsung terus-menerus dan bukan merupakan kesadaran sesaat saja, seperti melihat kilatan cahaya atau petir yang hanya sekejap mata. Charles S Peirce berpendapat bahwa memperoleh keyakinan tidak hanya sebagai serangkaian

pengalaman yang dialami, tetapi atas dasar latihan imajinasi yang berulang-ulang dalam suatu kondisi atau keadaan tertentu (Milton K. Munitz, 1981:29).

Belief merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, sehingga menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak. Keyakinan akan membimbing seseorang dan membentuk tindakan dalam perilaku. Seseorang yang telah meyakini suatu hal pasti akan menghasilkan kebiasaan dalam berpikir (*habit of mind*) orang tersebut. *Habit of Mind* seseorang dapat juga disebut dengan culture atau kebudayaan dalam berpikir. Dari kebiasaan berpikir tersebut, tidak semua orang akan yakin terhadap sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Dari situlah akan timbul rasa ragu dalam diri orang tersebut (Khuzai'i, 2007:122).

b. Teori Keraguan (*doubt*)

“Doubt is an uneasy and dissatisfied state from which we struggle to free ourselves and pass into the state of belief ; while the latter is a calm and satisfactory state which we do not wish to avoid or to change to a belief in anything else. On the contrary, we cling tenaciously, not merely to believing but to believing just what we do believe”. Keraguan adalah keadaan gelisah dan tidak puas dari mana kita berjuang untuk membebaskan diri dan menjadi yakin, sedangkan yang keyakinan adalah keadaan tenang dan puas yang mana kita tidak ingin menghindari atau untuk mengubah suatu kepercayaan apa pun. Sebaliknya, kita berpegang teguh, bukan hanya untuk percaya, tetapi untuk percaya apa yang kita percaya.

Keraguan menunjukkan suatu tindakan sikap mental murni yang mempertanyakan dengan menanggapi, ketidaksediaan untuk menyatakan atau menerimanya. Keraguan adalah sesuatu yang murni perasaan, suatu tindakan, pengalaman yang hidup. Keraguan mengakibatkan ketidaktenangan dan kegelisahan dalam diri seseorang. Descartes menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan. Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan ialah melihat seberapa jauh bisa diragukan. Keraguan bila

diteruskan sejauh-jauhnya, akhirnya akan membuka tabir yang tidak bisa diragukan, kalau hal itu ada. Prosedur yang disarankan Descartes disebut “keraguan universal” karena direntang tanpa batas atau sampai keraguan itu membatasi diri; disebut metodik karena keraguan ini merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif untuk mencapai kebenaran sebagai usaha yang dilakukan budi (Khuzai’i, 2007: 8).

Descartes berpikir bahwa dengan cara meragukan semua hal termasuk dirinya sendiri, dia telah membersihkan dirinya dari segala prasangka yang mungkin menuntunnya ke jalan yang salah. Ia takut bahwa mungkin saja berpikir sebenarnya tidak membawanya menuju kebenaran. Mungkin saja bahwa pikiran manusia pada hakikatnya tidak membawa manusia kepada kebenaran, namun sebaliknya membawanya kepada kesalahan. Artinya, ada semacam kekuatan tertentu yang lebih besar dari dirinya yang mengontrol pikirannya dan selalu mengarahkan pikirannya ke jalan yang salah.

Bertitik tolak dari pemikiran Descartes di atas, maka Peirce pun tergugah untuk meluncurkan kritikan terhadap pemikiran Descartes tersebut. Ia menggunakan definisi keyakinan Bain sebagai sesuatu yang menjadikan seseorang siap untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Keyakinan itu menuntun kepada tindakan, dan sebagai suatu kandungan keyakinan, suatu proposisi dapat diperlakukan sebagai suatu tingkah laku atau tindakan. Menurut Peirce, keyakinan merupakan suatu kepuasan (*a satisfactory*) dan suatu keadaan yang sangat diperlukan (*desirable state*), mengingat keyakinan itu bertentangan dengan keraguan, keraguan merupakan suatu keadaan yang tidak memuaskan (*an unsatisfactory state*) (Robert Audi, 1999: 652).

Ada empat metode untuk mencapai suatu keyakinan dan menghindarkan suasana keraguan menurut Charles S. Peirce yang telah diuji secara seksama. Usaha untuk mencari kebenaran dapat ditempuh dengan berbagai cara, antara lain:

1. Metode Tenacity (*tenacity method*)

Metode Tenacity adalah cara memperoleh pengetahuan yang dilakukan dengan sangat meyakini sesuatu, meski bisa jadi apa yang diyakininya belum tentu benar. Keyakinan ini disebabkan karena hal yang diyakini tersebut umumnya terjadi.

2. Metode Authority (*authority method*)

Keyakinan dalam metode ini diterima dari berbagai sumber yang dipandang sebagai otoritatif. Maksudnya, kebenaran bisa didapat melalui otoritas pemegang kekuasaan, seperti seorang raja atau pejabat pemerintah.

3. Metode Apriory (*metaphysical philosophy*)

Metode yang dapat ditemukan dalam sejarah filsafat metafisika. Kebenaran diterima semata-mata karena intuisi. Menurut metode ini seseorang dapat menerima pandangan apa pun jika sesuai dengan pikirannya tanpa harus dibuktikan dengan fakta-fakta empiris yang dapat diamati.

4. Metode Ilmiah (*The method of science*)

Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada. Metode ini merupakan metode yang dapat dipercaya dan paling penting. Menurut rumusan dalam *The World of Science Encyclopedia*, metode ilmiah pada umumnya diartikan sebagai: “*The procedures used by scientist in the systemic pursuit of new knowledge and the reexamination of existing knowledge*”.

Dalam sebuah makalah yang terbit pada 1878, yang berjudul *How I Make Our Ideas Clear*, Peirce menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Suatu pernyataan adalah benar apabila pernyataan atau konsekuensi dari pernyataan itu dipercaya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.

Kepercayaan atau keyakinan yang membawa pada hasil yang terbaik adalah hal yang menjadi justifikasi dari segala tindakan. Keyakinan yang meningkatkan suatu kesuksesan adalah kebenaran (Fanani, 2009: 18).

c. Teori Inkuiri (*Theory of Inquiry*)

Charles S Peirce membedakan antara *belief* (keyakinan) dan *doubt* (keraguan). Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang yang ragu, minimal dari dua hal: *feeling* dan *behavior*. Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menghilangkan keraguan itu untuk menemukan yang benar. Terdapat dua macam *doubt* yaitu *genuine doubt* (keraguan sejati) dan *artificial doubt* (keraguan semu). Hanya *genuine doubt* yang bisa mengantarkan kepada tahapan berikutnya karena keraguan sejati membawa pada keinginan untuk menemukan keyakinan melalui *inquiry* (investigasi / penelusuran).

Charles S Peirce menggunakan berbagai istilah untuk “inquiry” seperti “*investigation*”, dan “*reasoning*”. Teori inkuiri ini bertitik tolak dari keyakinan (*belief*) dan keraguan (*doubt*). Keyakinan dan keraguan merupakan dua hal yang pasti dialami oleh manusia. Adakalanya manusia itu yakin sepenuh hati dan pikiran terhadap sesuatu dan adakalanya manusia itu ragu atau skeptis terhadap sesuatu. Peirce mencetuskan teori inkuiri (*theory of inquiry*) ini bertitik tolak dari klaim Descartes atas keyakinan dan keraguan.

Dalam dunia sains dewasa ini terminologi *the benefit of doubt* (manfaat keraguan) seperti itu telah mendorong orang untuk mencari kebenaran-kebenaran sains. Pencarian tersebut dimaksudkan untuk menolaknya, melainkan untuk meragukan kemudian menyingkapnya dengan penelitian dan pengkajian.

Inquiry adalah suatu metode untuk mengkaji kenyataan-kenyataan mengenai sesuatu, atau metode untuk menyelidiki dan mengumpulkan informasi mengenai sesuatu. Maka dengan pengertian yang sempit itu, sistem inquiry identik dengan suatu metode untuk meneliti sasaran tertentu. Inquiry dalam arti luas adalah

suatu kompleks kegiatan keilmuan (berpikir ilmiah dan melakukan kegiatan–kegiatan ilmiah) yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang dimaksud disini, ialah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah.

Menurut Peirce, kebenaran sebuah teori betapa pun baiknya haruslah tetap diterima secara tentatif, dalam arti kebenarannya dapat diterima sepanjang belum ditemukan teori lain yang lebih powerfull. Prinsip bahwa sebuah teori tidak boleh diperlakukan mutlak, a priori dan hanya bersifat tentative, dikenal dengan prinsip *fallibilism*. Peirce sering menekankan bahwa pengetahuan ilmiah bukan sesuatu yang pasti sempurna dan melampaui pencapaian objeknya. Ilmu pengetahuan tidak pernah mencapai formulasi yang final absolut mengenai alam semesta. Pengakuan batas yang niscaya dari pengetahuan ilmiah disebut Peirce *fallibilism*, yaitu sikap hati-hati terhadap ilmu pengetahuan yang dengan sengaja menyembunyikan komitmen yang sempurna dan final terhadap perolehan metode ilmiah, tetapi di satu sisi ada semangat kepercayaan terhadap ilmu dan jaminan, bahwa ilmu benar-benar bertemu dengan kebenaran.

Dengan demikian, sistem *inquiry* bukan sekedar “metode” tetapi suatu “entity” atau wujud kebulatan, yang terdiri dari serangkaian aktivitas ilmiah bahkan metode–metode yang dipergunakan tiada lain adalah sarana penunjang bagi kegiatan *inquiry* itu sendiri. Ilmu-ilmu kealaman pada umumnya menggunakan metode siklus-empirik dan objektivitasnya diuji secara empiris-eksperimental. Ilmu-ilmu sosial dan humanistik pada umumnya menggunakan metode linier dan analisisnya dimaksudkan untuk menemukan arti, nilai, dan tujuan (Dosen, 2007: 134) .

Sebuah penyelidikan adalah proses yang memiliki tujuan menambah pengetahuan, menyelesaikan keraguan atau memecahkan masalah. Sebuah teori penyelidikan adalah rekening dari berbagai jenis penyelidikan dan pengobatan cara bahwa setiap jenis penyelidikan mencapai tujuannya.

d. Teori Makna (*Theory of Meaning*)

Salah satu upaya dalam memperoleh keyakinan adalah dengan melakukan penelitian ilmiah. Melalui penelitian ilmiah inilah, pemikiran manusia akhirnya akan dapat mencapai makna hakiki (*meaning*). Charles S Peirce menyebutnya sebagai Teori Pemaknaan Pragmatis (*Pragmatic Theory of Meaning*), yaitu teori makna yang operatif. Peirce memaksudkan pragmatisme untuk membuat pikiran biasa menjadi ilmiah dan Peirce lebih menekankan penerapan pragmatisme ke dalam bahasa, yaitu untuk menerangkan arti-arti kalimat sehingga diperoleh kejelasan konsep dan pembedanya dengan konsep lain. Dia menggunakan pendekatan matematik dan logika simbol (bahasa) yang pada gilirannya mengangkat namanya sebagai bapak semiotika modern.

Istilah makna pragmatis ini sangat penting dalam pelaksanaan penelitian ilmiah. Charles S Peirce berpendapat bahwa seseorang tidak akan menemukan kebenaran ilmiah dan bagaimana cara menemukan kebenaran itu sendiri jika ia tidak memiliki makna dari keyakinan itu sendiri. Melalui teori makna yang dikemukakan Charles S Peirce dapat dipahami suatu pandangan yang harus dilakukan untuk memperjelas ide seseorang. Dengan demikian, teori makna merupakan bagian esensial dalam logika penelitian (Milton K. Munitz, 1981: 48).

Term makna dari pragmatis sangat penting dalam meletakkan kekuatan logika untuk membimbing penelitian. Bagi Peirce mencapai kejelasan ide merupakan syarat dasar yang harus terpenuhi jika seseorang menaruh minat utama dalam kebenaran. Seseorang tidak dapat mencapai kebenaran, atau mengetahui bagaimana menemukannya jika seseorang tidak memiliki pengertian apa ide dan makna keyakinan. Melalui teori makna yang dikemukakan oleh Peirce dapat dipahami suatu pandangan yang harus dilakukan untuk memperjelas ide seseorang. Dengan demikian, teori makna merupakan bagian esensial dalam logika penelitian.

Teori makna ini erat juga kaitannya dengan semiotika. “Semiotika: Inggris: semantics, Yunani: *semanticos* (berarti) *semainen* (mengartikan) dan *sema* (tanda). Semiotik: ilmu yang mempelajari komunikasi melalui lambang-lambang (tanda-tanda)”. Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”, artinya tanda adalah sesuatu yang berarti untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas.

Menurut Charles S Peirce, betapa sulitnya ketika harus menganalisis definisi-definisi universal. Menurutnya, agar kalimat atau proposisi bisa bermakna, para ahli bahasa harus membuat istilah bermakna. Kebenaran dan kesalahan suatu pernyataan harus bisa dibuktikan dalam laboratorium ilmiah. Bagi Charles S Peirce, suatu masalah dikatakan signifikan, orisinal, dan bermakna apabila jawaban-jawaban untuk masalah tersebut merupakan persyaratan yang bisa dibuktikan dengan eksperimen.

Pernyataan akan kebenaran, ide, gagasan atau konsepsi dikatakan bermakna ketika ia mengandung *observation statement*. Artinya, sebuah ungkapan dikatakan bermakna ketika berdasarkan observasi. Pernyataan benar, jika pernyataan sintetik dapat diuji kebenarannya secara empiris.

2. PENDEKATAN PEMIKIRAN CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM KAJIAN KEISLAMAN

Charles Sanders Peirce memandang bahwa alam semesta sebagai sarana untuk melakukan penelitian melalui ilmu pengetahuan guna mengambil manfaat sebanyak-banyaknya bagi kehidupan umat manusia. Charles menilai alam sebagai suatu yang indah, suci, beragam, dan selalu berubah. Kosmos memperlihatkan hukum, alasan, dan kebenaran general dalam cara yang agung.

Charles S Peirce mengamati keyakinan-keyakinan yang muncul di masyarakat. Ia mengidentifikasikannya menjadi empat macam, yaitu *tenacity*, *authority*, *reason*, dan *methode science*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa

hanya keyakinan keempat (*methode of science*) yang akan membantu manusia mengembangkan penelitian ilmiah secara dinamis. Pada *methode of science* ini terdapat logika induksi yang berkembang menjadi abduksi dalam bentuk hipotesis-hipotesis. Hipotesis akan diberlakukan pada penelitian-penelitian ilmiah untuk menemukan hukum-hukum praktis ataupun teori ilmiah pada masa yang akan datang.

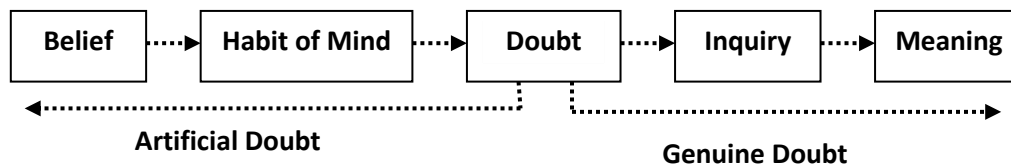
Pemikiran epistemologi Charles S Peirce lebih menjanjikan dapat menyelesaikan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan epistemologi modern. Ia berusaha menawarkan keinginan yang kuat tentang komunitas dinamis dan terjadi kontrol atasnya.

Charles S Peirce merupakan seorang yang taat beragama. Charles mampu membedakan dengan tajam antara wilayah teologis-dogmatis dan wilayah kajian ilmu. Dalam kajian keilmuan yang bersifat universal, ia membagi kebenaran, yaitu kebenaran transendental (*trancendental truth*) yang merupakan wilayah teologis dan kebenaran kompleks (*complex truth*). Dalam kajian keislaman teks al-Quran diyakini sebagai kebenaran besar (*big truth 'T'*) dan itu sepenuhnya benar, tidak ada yang menandingi kebenaran al-Quran. Yang dimaksud kebenaran agama adalah penafsiran atau pemahaman akan teks tersebut atau tafsir bisa juga mazhab.

Tafsir atau mazhab dipahami sebagai kebenaran kecil (*small truth 't'*) maka perlu diragukan kebenarannya. Teori *doubt* membawa pada pemikiran bahwa segala sesuatu harus diragukan kebenarannya, supaya terhindar dari kejumudan dan doktrin semata atau sekedar taqlid buta. Muhammad SAW sendiri melarang beramal atau beribadah kalau belum punya ilmunya. Ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran suatu ritual ibadah.

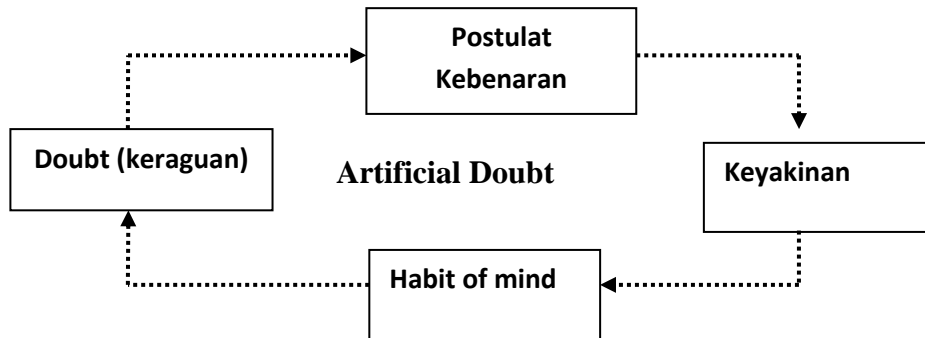
Keraguan sejati dalam metode ilmiah akan membawa pada uji kebenaran, melalui beberapa rangkaian penelitian dan eksperimen, dari data yang diperoleh kemudian dilakukan beberapa uji, sehingga data yang dihasilkan ada yang diterima (*accepted*) dan ada yang ditolak (*rejected*) dan diambil suatu kesimpulan.

Begitu juga dalam kajian agama, tidak bisa semata-mata menerima postulat atau pernyataan kebenaran tanpa melakukan uji kebenaran melalui penelusuran. Postulat dalam hal ini adalah mazhab tertentu atau pemahaman seseorang tentang sesuatu tidak bisa mendoktrin begitu saja. Bisa jadi penafsiran tentang al-Quran ternyata jauh dari nilai atau kebenaran al-Quran itu sendiri (salah menafsirkan teks).



Epistemologi Charles Sanders Peirce membangun kerangka berpikir tentang memahami akan postulat-postulan kebenaran. Kebenaran yang diyakini (belief) akan membawa orang yang meyakini pada kebiasaan berfikir, kebiasaan berfikir (*habit of mind*) menurut teori *fait-tradition* merupakan cara berpikir tradisional dimana hal ini membawa pada kemacetan metodologis dan ketidak berkembangannya suatu ilmu pengetahuan.

Menurut Charles Sander Peirce cara keluar dari kebiasaan berpikir yang kaku adalah meragukan keyakinan itu sendiri. Kebenaran yang diyakini harus diragukan. Dari gambar di atas Charles S. Peirce membagi *doubt* menjadi dua, *artificial doubt* (keraguan semu) dan *genuine doubt* (keraguan sejati). Penjelasan Amin Abdullah dimana keraguan semu tidak bisa menghantarkan seseorang pada penemuan makna kebenaran, keraguan semu hanya akan membawa seseorang pada keyakinan awal doktrin kebenaran saja, seperti suatu siklus yang tidak memiliki akhir dan terus berputar-putar dalam aktivitas yang sama. Adapun *genuine doubt* lah yang membawa seorang peragu keyakinan pada suatu penelusuran akan kebenaran itu sendiri (M.Amin Abdullah, 2012).



Keraguan sejati (*genuine doubt*) diyakini oleh Peirce akan membawa pada suatu investigasi, penelusuran atau *inquiry*. Keraguan diyakini membawa manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan baik sains maupun kajian keagamaan. Menurut Peirce kebenaran sebuah teori betapapun baiknya harus diterima secara tentatif. Dalam menghindari keraguan Peirce menawarkan beberapa metode; *tenacity method* (keyakinan penuh), *authority method* (keyakinan karena otoritas), *apriori method*, dan *science method*.

Science method diyakini sebagai metode terbaik untuk melakukan investigasi atau crosscek kebenaran untuk menghilangkan suatu keraguan sejati. Dari metode ilmu pengetahuan (kajian ilmiah) dimana disitu ada penelitian awal, hipotesa sementara, penelitian dan eksperimen, uji kebenaran, dan kesimpulan akan menghasilkan suatu makna yang membenarkan atau menyalahkan suatu postulat, menambah keyakinan atau menghilangkan keyakinan.

D. KESIMPULAN

Kajian keislaman sudah seharusnya mempertimbangkan pemikiran Charles Sanders Peirce. Munculnya berbagai macam pemahaman dan pemikiran keislaman yang anti kritik memunculkan permasalahan baru yang berkepanjangan dan tidak berkesudahan di lingkungan kaum muslimin. Kondisi ini disebabkan karena adanya *truth claim* (klaim kebenaran) atas kebenaran kecil (*small truth 't'*) dari kebenaran besar (*big truth 'T'*).

Untuk menghadapi kelompok atau madzhab-madzhab yang cukup ekstrim dalam mempertahankan hasil pemikiran mereka beserta para pengikutnya, Peirce menawarkan metode *fallibilism* atau tentatinitas ilmu sehingga tidak akan muncul, atau akan meminimalisasi terjadinya klaim kebenaran ilmu yang bersifat absolut mutlak yang sering menimbulkan konflik dan perpecahan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Jadi, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kebenaran itu harus dipandang dengan relativitas yang positif, *not absolut, not eksklusive*, dialogis, dan tidak menang-menangan. Selain itu ilmu pengetahuan itu harus bisa diperbaiki ke arah yang lebih baik (*corrigibility knowledge*). Jika tidak, implikasinya adalah *mandeg* dan stagnannya ranah empiris-positivis dan kalau itu benar terjadi. Ilmu yang telah ada jadi pari purna, karena tak ada yang merespon apalagi mengkritik. Ilmu yang ada jadi absolut, karena tidak ada koreksi, verifikasi, dan penemuan-penemuan baru lanjutan. Inilah jalan dan alur berpikir ilmiah menurut Pierce.

DAFTAR PUSTAKA

- Dosen, T. 2007. *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.
- Fanani, T. C. dan A. 2009. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, A. S. 1987. *Pragmatisme menurut Wiliam James*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khuzai'i, R. 2007. *Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*. Bandung: Refika Aditama.
- M.Amin Abdullah. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milton K. Munitz. 1981. *Contemporary Analytic Philosophy*. Ne York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Robert Audi. 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (second). Cambridge: Cambridge University Press.